

## Analisis Kakao Pekan Kedua Maret 2013

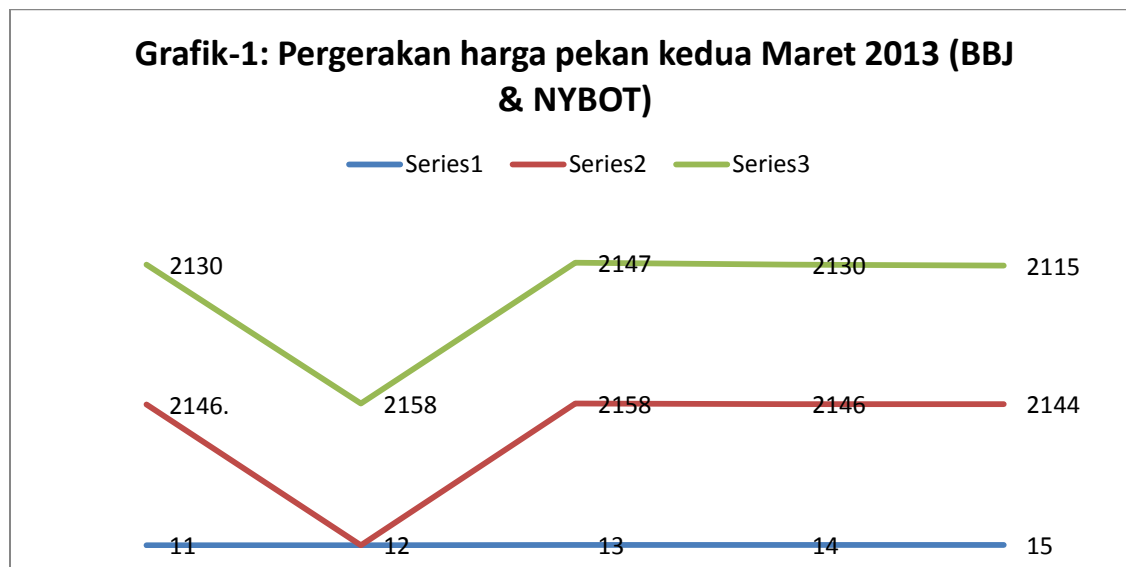
### Kakao (11 Maret – 15 Maret 2013)

Harga kakao di pasar internasional dalam pekan kedua Maret 2013, bergerak fluktuatif dengan kecenderungan tertekan. Di bursa berjangka ICE kakao, harga kakao jatuh, sejak Kamis hingga Jum'at (14-15/3). Sebagai spekulasi dan dealer berusaha menjual kontrak teraktif menjelang perubahan finaliti di ICE Futures AS, sehari setelah rally short-covering yang bergerak ke level technical resisten.

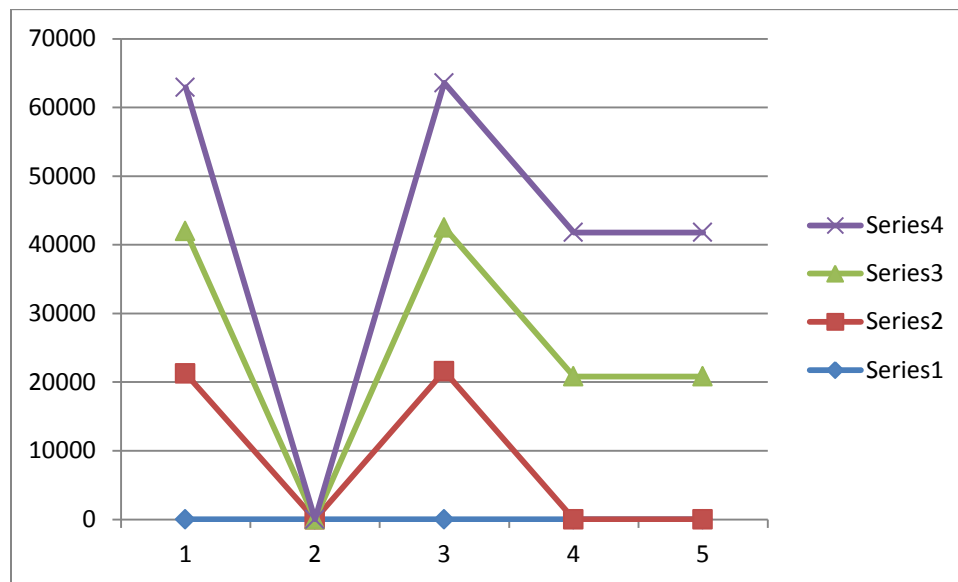
Pada awal transaksi Senin (11/3) hingga Rabu (13/3), harga kakao berjangka bergerak ke arah teknikal resistensi dalam kisaran US\$2.176 per ton. Kemudian bergerak hingga Kamis, dan volume perdagangan mengambil sebagai spekulasi dan dealer berusaha untuk kontrak Mei 2013. Untuk kontrak pengiriman Mei 2013, harga kakao di ICE turun \$ 17, atau 0,8 persen, untuk menetap di \$ 2.130 per ton. Sementara untuk kontrak Juli 2013 tergerus di level US\$15 dan berhenti pada level US\$2.143. Untuk kontrak pengiriman Mei-Juli 2013, bergerak dalam kisaran melebar sebesar US\$ 2 menjadi \$ 13 per ton. ICE kakao berjangka naik lebih dari 5 persen dari sembilan bulan mencapai pekan lalu ketika pasokan cukup menekan harga.

Sementara itu, harga kakao di Liffe untuk kontrak Juli 2013, tertekan 20 pound atau 1,4 persen, pada 1441 £ per ton. Sebanyak 72.350 ton kakao dilepas untuk kontrak Maret NYSE Liffe ini, pertukaran data menunjukkan pada hari Kamis. Volume perdagangan yang berat, di lebih dari 34.000 lot, sekitar 42 persen di atas rata-rata 30-hari.

Kemudian di Nybot, harga kakao bergerak tertekan. Pada transaksi Senin (11/3), harga berada pada level US\$2.130 per ton dan bergerak rendah hingga ditutup pada Jum'at (15/3) pada level US\$2.115 per ton. **Pada Grafik-1**, terlihat pula pergerakan yang tertekan tipis di Bursa Berjangka Jakarta (BBJ). Pada transaksi Senin (11/3), harga berada pada level US\$2.146 per ton dan bergerak rendah hingga ditutup pada Jum'at (15/3) pada level US\$2.144 per ton.



Selama ini para pedagang kakao Indonesia hanya menggunakan acuan harga di ICE bursa New York dan LIFFE bursa London, padahal mereka bukan negara penghasil kakao. Produsen terbesar kakao dunia adalah Pantai Gading (Afrika), kedua Ghana (Afrika) dan ketiga Indonesia. Pada transaksi perdagangan di Bursa Berjangka Jakarta (BBJ) dalam kursa rupiah, harga kakao bergerak naik tipis, terutama untuk kontrak Mei dan Juli 2013 dalam pekan kedua Maret 2013 (**Grafik-2**). Harga untuk kontrak Mei 2013, pada Senin ditransaksikan (11/3), harga berada pada level Rp20.780 per kg dan bergerak naik hingga ditutup pada Jum'at (15/3) pada level Rp20.800 per kg.



Secara rerata, harga kakao telah bergerak rendah. Konsekuensinya, petani kakao semakin tergencet dalam 3 tahun terakhir. Menurutnya Asosai Eksportir Kakao (AEKO), seharusnya harga biji kakao di tingkat petani minimal Rp17.500 per kg. Dengan harga Rp16.000 per kg, petani tidak bisa menikmati harga alias hanya berada di titik impas.

Indonesia menjadi produsen kakao pertama di dunia yang memiliki Perdagangan Kakao di Bursa Berjangka Jakarta. Sebagai produsen tentunya para petani berharap harga kakao bisa pulih kembali setelah terjun bebas sebanyak 40 persen dibanding April 2011. Sejak kontrak berjangka kakao (kakao futures) di perdagangan di Bursa Berjangka Jakarta (Jakarta Futures Exchange) pada 15 Desember lalu, harga kakao dunia di bursa New York (New York Board of Trade – ICE) telah mengalami kenaikan harga sebanyak 25 persen dari level terendah 2.000 dolar AS/ ton ke 2.500 dolar AS pada bulan Februari 2012. Sejak bulan Maret hingga May harga kakao kembali terkoreksi dan masih bertahan diatas 2.300 dolar AS/ ton.

Sementara itu, petani kakao di Provinsi Aceh terpuruk akibat harga tampung komoditas itu turun drastis di pasaran dalam sepekan terakhir dari Rp20.000 per kilogram menjadi Rp16.000 per kilogram.